

FACTORS RELATED TO EXCLUSIVE BREASTFEEDING BEHAVIOR IN INFANTS IN THE CAMPLONG COMMUNITY HEALTH CENTER, KUPANG REGENCY

Apliana Dukka¹, Anna Henny Talahatu², Marselinus Laga Nur³

¹*Program Studi Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana*

²⁻³*Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana*

*Korespondensi: aplianadukka89@gmail.com

Abstract

Exclusive breastfeeding is the process of breastfeeding for 6 months without any additional food or drink for the baby and is beneficial for the growth, development, and immune system of the baby. The study's purpose was to examine if certain factors in the Camplong Public Health Center's working area in Kupang Regency were associated to exclusive breastfeeding for newborns. In May and June of 2021, researchers conducted this research in the Camplong Health Center's operational region in Kupang Regency. A cross-sectional design was adopted in this quantitative investigation. All women with babies aged 6-11 months living in the Camplong Health Center's operational region in 2020, specifically Kuimasi Village and Oebola Village, were included in this study, totaling 150 people. The women in this study were recruited at random from a pool of 60 women with infants aged 6 to 11 months. Questionnaires are used to collect information. The Chi-Square test was used to look at univariate and bivariate data. According to the findings, maternal education (p -value=0.008), knowledge (p -value = 0.043), occupation (p -value=0.039), and family support (p -value=0.009) were all connected to exclusive breastfeeding. Meanwhile, there is no link between professional health-care help and exclusive breastfeeding (p -value=0.117). To strengthen mother's comprehension of exclusive breastfeeding, it is necessary to have family support, especially from partners, as well as thorough information about exclusive breastfeeding, especially from health care experts. Puskesmas was created with the goal of being able to promote exclusive breastfeeding through a range of health promotion media.

Keywords: Behavior, Exclusive Breastfeeding, Infants.

Abstrak

ASI Eksklusif adalah proses pemberian ASI selama 6 bulan tanpa adanya makanan atau minuman tambahan bagi bayi dan bermanfaat bagi pertumbuhan, perkembangan, dan daya tahan tubuh bayi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Camplong Kabupaten Kupang. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Camplong Kabupaten Kupang pada bulan Mei-Juni 2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6-11 bulan di wilayah kerja Puskesmas Camplong tahun 2020, khususnya Desa Kuimasi dan Desa Oebola sebanyak 150 orang. Besar sampel penelitian ini adalah 60 ibu yang memiliki bayi usia 6-11 bulan yang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan ibu (p -value=0,008), pengetahuan ibu (p -value=0,043), pekerjaan ibu (p -value=0,039), dan dukungan keluarga (p -value=0,009) dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Camplong, sedangkan tidak ada hubungan dukungan petugas kesehatan (p -value=0,117) dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Camplong. Untuk mencapai keberhasilan pemberian ASI Eksklusif maka diperlukan dukungan keluarga terutama suami dan informasi yang lengkap terkait ASI Eksklusif khususnya dari petugas kesehatan sehingga pengetahuan ibu dapat meningkat. Puskesmas diharapkan dapat memanfaatkan berbagai media promosi kesehatan agar cakupan pemberian ASI Eksklusif dapat meningkat.

Kata Kunci: Perilaku, ASI Eksklusif, Bayi.

Pendahuluan

Air Susu Ibu (ASI) adalah air susu ibu yang diberikan kepada anak sejak lahir selama 6 bulan tanpa dilengkapi dengan makanan atau cairan lain, menurut *World Health Organization* (WHO). ASI menawarkan makronutrien seperti protein, lipid, dan karbohidrat, yang membantu bayi baru lahir hidup dan berkembang.¹ Bayi harus disusui secara eksklusif sampai mereka berusia enam bulan, pada saat itu makanan pendamping, baik semi padat atau padat, harus diperkenalkan. Salah satu tujuan pembangunan milenium (MDG) adalah untuk meminimalkan kematian anak dan meningkatkan kesehatan ibu.²

Menyusui non-eksklusif menjadi penyebab sekitar 15% dari semua kematian bayi di bawah usia lima tahun di negara berkembang, menurut data WHO dari tahun 2010. Perencanaan ke depan sangat penting, terutama untuk kelompok wanita yang belum menikah, karena masalah pemberian ASI eksklusif dapat dihindari. Perencanaan ini sangat penting bagi siswa perempuan. Kebutuhan nutrisi bayi tidak akan seimbang jika ibu tidak memiliki strategi keperawatan yang tepat. Ketimpangan gizi bayi berdampak negatif pada kualitas sumber daya manusia, terlihat dari bayi tidak tumbuh dan berkembang dengan baik.³

Data persentase bayi dari usia 0-6 bulan yang mendapat ASI Eksklusif di Indonesia tahun 2018 masih sangat rendah yaitu 35,73%.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa persentase bayi yang mendapat ASI Eksklusif belum mencapai target yang ditetapkan yakni sebesar 50%.² Data Provinsi NTT tahun 2017 tercatat keseluruhan bayi usia 0-6 bulan berjumlah 90.610 bayi, dan tahun 2017 di Kabupaten Kupang jumlah bayi dari usia 0-6 bulan adalah 9.081 bayi. Bayi yang mendapat ASI Eksklusif berjumlah 2.877 bayi, sedangkan bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif berjumlah 6.204 bayi.⁵

Jumlah kematian balita di dunia cukup tinggi, hampir 10 juta balita meninggal setiap tahunnya. Beberapa faktor penyebab kematian pada balita harus ditekan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan, dimulai dengan inisiasi menyusui dini (IMD). Sampai saat ini cakupan ASI Eksklusif dan pelaksanaan IMD masih rendah, padahal program NASI dan IMD Eksklusif telah direkomendasikan oleh WHO dan UNICEF.⁶ Rendahnya cakupan ini disebabkan oleh banyak faktor antara lain masalah dalam proses menyusui, faktor ekonomi dan dukungan dari lingkungan sekitar, sosial budaya, perasaan malu, pekerjaan, dan pelayanan kesehatan, serta kurangnya atau rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang ASI eksklusif. Selain itu banyak kendala dalam pemberian ASI eksklusif bagi ibu bekerja seperti kebijakan perusahaan yang tidak mendukung, belum adanya ruang khusus menyusui/pojok laktasi.⁶

Secara internasional ada banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya angka cakupan ASI eksklusif. Dari hasil penelitian teridentifikasi ada tujuh hambatan terbanyak dari lamanya ibu menyusui. Tujuh hambatan yang teridentifikasi adalah sebagai berikut: kurangnya pengetahuan ibu menyusui, masalah pada laktasi, sosial ekonomi dan kurangnya dukungan sosial, adanya norma sosial, rasa malu, pekerjaan dan anak dengan perawatan, serta layanan kesehatan.⁷ Secara umum terdapat berbagai faktor penyebab kegagalan praktek IMD dan ASI eksklusif seperti ibu bekerja, tidak dukungan keluarga, tidak adanya pendampingan dari bidan, rendahnya pengetahuan dan sikap ibu, budaya yang turun temurun, gencarnya promosi susu formula, kelainan puting susu ibu, dan lainnya. Namun, urutan faktor penyebabnya belum dapat ditentukan.⁸

Semakin baik tingkat pendidikan seseorang maka akan lebih mudah untuk menerima dan mengerti pesan-pesan yang disampaikan mengenai pentingnya ASI eksklusif yang berikan oleh petugas kesehatan, atau melalui media massa, sehingga diperkirakan ibu akan memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan kepada anaknya tanpa diberi makanan tambahan. Pendidikan merupakan bentukan yang diberikan oleh individu, kelompok, atau masyarakat dalam rangka

mencapai kemampuan yang diharapkan. Pendidikan formal memberikan pengaruh besar dalam membuka wawasan terhadap nilai-nilai baru yang ada dalam lingkungannya. Seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah untuk memahami perubahan yang terjadi dilingkungannya.⁹ Penelitian menyatakan ada hubungan tingkat pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif.¹⁰ Pengetahuan yang cukup akan memperbesar kemungkinan ibu sukses memberi ASI kepada bayinya.¹¹ Kurangnya pengetahuan responden tentang ASI ada hubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayinya, sesuai dengan teori Lawrence Green yang menyebutkan bahwa salah satu yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah pengetahuan, di mana pengetahuan ini adalah faktor predisposisi seseorang untuk bertindak, yang dalam hal ini adalah pemberian ASI eksklusif.

Bentuk dukungan petugas kesehatan dalam pemberian ASI eksklusif, yaitu motivasi dalam bentuk selalu menyuruh ibu untuk menyusukan bayinya sesering mungkin. Petugas kesehatan juga memberi tahu pada ibu bahwa bayi usia 0-6 bulan hanya diberikan ASI saja tanpa boleh makanan lain seperti pisang, susu botol, atau nasi lembek pada saat umur 0-6 bulan. Petugas kesehatan juga memberikan bahan bacaan seperti buku untuk ibu baca dirumah, bahan bacaan yang diberikan petugas kesehatan yaitu seperti buku KIA. Petugas kesehatan sangat mendukung dalam pemberian ASI eksklusif melalui penyuluhan di posyandu, konseling menyusui kepada ibu-ibu hamil dan melahirkan dengan cara memberikan motivasi. Petugas kesehatan (bidan) juga memberikan penjelasan bagaimana cara pemerah ASI dengan cara bersihkan dulu susu dan putingnya lalu usap susunya dengan cara memutar sampai keputingnya kemudian keempat jari tangan dilipat lalu diurutkan dari atas susu turun keputing susu.¹² Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan dukungan petugas kesehatan sangat penting dalam mendorong tercapainya pemberian ASI Eksklusif.¹³ Petugas kesehatan harus meyakinkan serta menjelaskan serta bijaksana kepada ibu tentang manfaat menyusui. Petugas kesehatan dapat memberikan dukungan mulai dari masa kehamilan yakni ketika ibu memeriksakan kehamilannya.

Dukungan dari orang lain atau orang terdekat, sangatlah berperan dalam sukses tidaknya menyusui. Semakin besar dukungan yang didapatkan untuk terus menyusui maka akan semakin besar pula kemampuan untuk dapat bertahan terus untuk menyusui. Dukungan suami maupun keluarga sangat besar pengaruhnya, seorang ibu yang kurang mendapatkan dukungan suami, ibu, adik, atau bahkan ditakut-takuti, dipengaruhi untuk beralih ke susu formula.¹⁴ Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan, sehingga perlu tindakan peningkatan kesadaran dan pemberian dukungan pada ibu bersalin untuk memberikan ASI eksklusif melalui melibatkan keluarga.¹⁵

Dari semua kondisi tersebut, tampak perlu adanya program edukasi untuk menyukseskan program ASI eksklusif melalui kerjasama lintas sektoral seperti perlunya regulasi di bidang pelayanan kesehatan dasar dan media sosial untuk membantu promosi ASI eksklusif. Hal tersebut dipandang baik untuk mendukung program praktik pemberian ASI eksklusif yang dapat dilakukan oleh semua ibu baik ibu bekerja maupun ibu tidak bekerja, baik dalam skala nasional maupun internasional.⁶

Profil Kesehatan Puskesmas Camplong mencatat pada tahun 2020 jumlah bayi sebanyak 241 bayi. Bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif adalah 76 bayi, sedangkan yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 165 bayi.¹⁶ Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif di Puskesmas Camplong masih tergolong rendah dan belum mencapai target yang ditetapkan. Masih rendahnya cakupan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Camplong terjadi karena beberapa alasan, yaitu ibu meninggal saat melahirkan, adanya penyakit pada ibu, seperti kanker payudara, ASI tidak keluar, dan lebih

banyak tidak memberikan ASI Eksklusif karena alasan bayi lapar atau haus sehingga diberikan makanan atau minuman selain ASI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Camplong Kabupaten Kupang.

Metode

Desain penelitian ini adalah *cross sectional* dengan jenis penelitian survei analitik. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah operasional Puskesmas Camplong Kabupaten Kupang pada bulan Mei dan Juni 2021. Variabel yang diteliti yaitu pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, dukungan petugas kesehatan, dan dukungan keluarga. Pendidikan adalah pengalaman mengikuti pendidikan formal dinilai berdasarkan ijazah terakhir. Pengetahuan adalah Pemahaman informasi yang diperoleh ibu bayi tentang pemberian ASI Eksklusif. Pekerjaan merupakan aktivitas sehari-hari yang dilakukan ibu diluar pekerjaan rutin rumah tangga yang tujuannya untuk mencari nafkah dan membantu suami. Dukungan petugas kesehatan merupakan Dukungan yang di dapat oleh ibu dari petugas kesehatan untuk memberikan ASI Eksklusif. Dukungan keluarga merupakan Dukungan keluarga yaitu suami, orang tua dan saudara sangat mempengaruhi keberhasilan menyusui Wawancara dengan menggunakan kuesioner. Populasi penelitian yaitu seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6-11 bulan di wilayah kerja Puskesmas Camplong pada tahun 2020 sebesar 150 orang, yang berasal dari Desa Kuimasi dan Desa Oebola. Sampel dalam penelitian ini adalah 60 ibu dengan bayi usia 6-11 bulan di wilayah kerja Puskesmas Camplong tahun 2020 yang dipilih dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data yang digunakan yaitu uji *Chi-Square* dengan $\alpha=0,05$ kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Penelitian ini telah mendapat kelayakan etik dari Komisi Etik Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana dengan nomor *Ethical Approval*: 2021019-KEPK Tahun 2021.

Hasil

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, dukungan petugas kesehatan, dukungan keluarga, dan pemberian ASI Eksklusif dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong Kabupaten Kupang

Karakteristik	Frekuensi (n=60)	Proporsi (%)
Pendidikan Ibu		
Rendah	15	25,0
Tinggi	45	75,0
Pengetahuan Ibu		
Kurang	35	58,3
Baik	25	41,7
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	32	53,5
Bekerja	28	46,7
Dukungan Petugas Kesehatan		
Kurang Mendukung	34	56,7
Mendukung	26	43,3

Karakteristik	Frekuensi (n=60)	Proporsi (%)
Dukungan Keluarga	29	48,3
Kurang	31	51,7
Baik		
Pemberian ASI	26	43,3
Tidak ASI Eksklusif	34	56,7
ASI Eksklusif		

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan tinggi (75%), pengetahuan kurang (58,3%), tidak bekerja (53,5%), petugas kesehatan kurang mendukung (56,7%), dukungan keluarga baik (51,7%), dan memberikan ASI eksklusif (56,7%).

Hubungan pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pekerjaan ibu, dukungan petugas kesehatan, dukungan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Camplong Kabupaten Kupang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Pendidikan Ibu, Pengetahuan Ibu, Pekerjaan Ibu, Dukungan Petugas Kesehatan, Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong Kabupaten Kupang

Variabel	Pemberian ASI				OR	p-value
	Tidak Eksklusif		ASI Eksklusif			
	n	%	n	%		
Pendidikan Ibu						
Rendah	24	40,0	21	35,0	7,429	0,008
Tinggi	2	3,3	13	21,7		
Pengetahuan Ibu						
Kurang	19	31,7	16	26,7	3,054	0,043
Baik	7	11,7	18	30,0		
Pekerjaan Ibu						
Tidak Bekerja	18	30,0	14	23,3	3,214	0,039
Bekerja	8	13,3	20	33,4		
Dukungan Petugas Kesehatan						
Kurang Mendukung	18	30,0	16	26,7	2,531	0,117
Mendukung	8	13,3	18	30,0		
Dukungan Keluarga						
Kurang	18	30,0	11	18,3	4,705	0,009
Baik	8	13,3	23	38,3		

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Camplong, Kabupaten Kupang adalah pendidikan ibu (p -value= 0,008), pengetahuan ibu (p -value= 0,043), pekerjaan ibu (p -value= 0,039), dan dukungan keluarga (p -value= 0,009).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif. Hasil observasi di lapangan ditemukan fakta bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini disebabkan oleh mayoritas ibu yang tidak sekolah, tamatan SD, SMP, dan SMA, sehingga ibu akan susah mencerna pesan atau informasi yang

berkaitan dengan pemberian ASI secara Eksklusif pada bayi. Orang-orang termotivasi untuk belajar dan memperoleh pengalaman melalui pendidikan, dan informasi yang mereka peroleh menjadi pengetahuan. Pengetahuan yang baru ditemukan akan mengarah pada pembentukan keyakinan tentang bagaimana bertindak. Ibu yang berpendidikan lebih tinggi lebih terbuka terhadap ide-ide baru dari pada yang berpendidikan lebih rendah, sehingga informasi dan pemasaran terkait ASI mudah diperoleh dan dijalankan.¹⁷ Orang yang berpendidikan lebih tinggi biasanya lebih sadar akan manfaat ASI eksklusif dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan lebih rendah. Studi ini mendukung investigasi Angkut tentang hubungan antara ASI eksklusif dan pendidikan ibu. Gagasan bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi lebih reseptif untuk belajar dan mencari sumber pengetahuan mendukung hal ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif. Hasil wawancara di lapangan ditemukan fakta bahwa banyak ibu-ibu yang belum paham tentang manfaat kolostrum dan mereka masih menganggap bahwa cairan yang pertama kali keluar adalah cairan yang kotor dari tubuh dan harus dibuang. Pemahaman merupakan komponen penting dalam merumuskan tindakan atau perilaku seseorang. Salah satu unsur predisposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah pemahamannya tentang kesehatan. Jika seorang ibu tidak mendapatkan pendidikan atau penyuluhan tentang perlunya pemberian ASI eksklusif selama kehamilannya, maka kebiasaan menyusunya akan berubah. Ibu yang berpengalaman akan memiliki peluang yang lebih baik untuk memberikan ASI eksklusif kepada anaknya. Sementara itu, ibu yang berpendidikan rendah akan lebih sulit memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.¹⁸ Pengetahuan yang rendah tentang manfaat dan tujuan pemberian ASI Eksklusif bisa menjadi penyebab gagalnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Kemungkinan penyebab kegagalan pemberian ASI Eksklusif dapat terjadi karena pada saat pemeriksaan kehamilan (*Antenatal Care*), ibu tidak memperoleh penyuluhan intensif tentang ASI Eksklusif, kandungan dan manfaat ASI, teknik menyusui, dan kerugian jika tidak memberikan ASI Eksklusif.¹⁹

Menurut penelitian tentang hubungan antara motivasi dan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif, ibu dengan pengetahuan yang kuat 13 kali lebih mungkin untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu dengan pengetahuan yang kurang.²⁰ Memiliki pemahaman yang baik tentang nilai ASI Eksklusif dapat membantu menumbuhkan perilaku ibu yang positif. Meskipun tingkat pengetahuan wanita memiliki peran dalam pemberian ASI Eksklusif, mengetahuinya saja tidak menjamin bahwa ibu akan menindaklanjutinya. Dukungan keluarga dan kepercayaan ibu juga diperlukan. Ibu yang belum memahami membutuhkan informasi dan bantuan yang komprehensif berupa media promosi kesehatan agar pengetahuan tersebut dapat diingat kembali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan responden dengan pemberian ASI Eksklusif. Dari hasil penelitian ditemukan fakta bahwa ibu yang aktif bekerja lebih memilih memberikan susu formula dari pada memberikan ASI kepada bayi. Hal ini terjadi karena sering kali ibu dihadapkan dengan waktu dan beban kerja yang banyak. Terkadang ibu berpikir tentang penampilan dan sebagian besar tempat kerja juga belum menyiapkan tempat penitipan bayi atau pojok laktasi bagi ibu untuk menyusui. ASI Eksklusif sangat sulit untuk dicapai tren prevalensinya bahkan masih jauh dari target. Salah satu penyebab masih rendahnya cakupan ASI Eksklusif adalah pada ibu yang aktif bekerja.²¹ Upaya pemberian ASI Eksklusif seringkali mengalami hambatan meski itu bukan satu-satunya faktor penyebab kegagalan serta genjarnya promosi produk susu formula dikalangan masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif dengan nilai *p-value* (0,018).²² Ibu yang bekerja mempunyai risiko 4 kali untuk menghentikan pemberian ASI Eksklusif dibandingkan dengan

ibu yang tidak bekerja. Kecenderungan ibu-ibu tidak memberikan ASI Eksklusif dikarenakan banyaknya ibu-ibu yang bekerja. Selain itu, kecenderungan ini juga terjadi dikarenakan bagi pekerja wanita yang melahirkan, memberikan ASI Eksklusif merupakan suatu dilema, karena masa cuti terlalu singkat dibandingkan masa menyusui, sehingga mereka akan memberikan susu formula sebagai pengganti ASI Eksklusif. Wanita yang bekerja tidak harus berhenti menyusui. Bayi dapat dibawa bekerja atau ibu dapat pulang dan menyusui anaknya, dan ibu juga dapat menggunakan pilihan alternatif seperti memompa ASI atau memompa ASI. Sebelum berangkat kerja, ASI disimpan dalam keadaan dingin atau beku dan dapat diberikan kepada bayi saat ia haus atau lapar.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan pendampingan tenaga kesehatan. Menurut penelitian, tenaga kesehatan sangat penting dalam menyebarkan pengetahuan tentang ASI eksklusif, tetapi masih diperlukan untuk membantu ibu secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku seseorang diprediksi berdasarkan posisinya. Peran adalah kombinasi tindakan, keyakinan, nilai, dan sikap yang dirancang untuk mewakili perilaku yang harus ditunjukkan oleh orang yang memainkan peran dalam situasi tertentu.²³ Tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri di bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan di bidang kesehatan untuk jenis-jenis tertentu yang memerlukan kewenangan untuk menyelenggarakan upaya kesehatan.²⁴ Dengan demikian, peran tenaga kesehatan didefinisikan sebagai perilaku atau sikapnya dalam memberikan informasi, edukasi, dan tindakan yang tepat kepada pasien.²⁵ Menurut data yang terkumpul, tenaga kesehatan sangat menentukan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Mayoritas responden mengetahui tentang pemberian ASI eksklusif, yang didefinisikan sebagai pemberian ASI saja. Hal ini sesuai dengan rekomendasi WHO, yang menetapkan bahwa bayi baru lahir hanya boleh disusui selama enam bulan pertama kehidupannya tanpa penambahan cairan atau makanan lain, dan kemudian selama dua tahun berikutnya.²⁶ Penelitian lain menemukan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Darussalam, Kecamatan Medan.²⁷ Dukungan petugas kesehatan sangat berperan dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif, yaitu dengan memberikan konseling sejak pemeriksaan kehamilan sampai pada masa menyusui.²⁸

Suami atau pasangan adalah pihak yang paling berpengaruh atas keputusan ibu. Karena jadwal yang padat dan rasa malu, suami tidak menemani istri ke posyandu. Sementara itu, keyakinan buruk tentang menyusui dan menyusui eksklusif di rumah mungkin menjadi penyebab ibu mendapatkan dukungan yang cukup dari keluarga tetapi tidak memberikan ASI eksklusif. Dukungan keluarga yang baik untuk pemberian ASI eksklusif, seperti informasi, penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional, memotivasi ibu untuk selalu menyusui bayinya secara eksklusif. Bentuk dukungan keluarga ini akan memungkinkan ibu untuk menyusui anaknya secara eksklusif. Misalnya, keluarga ibu atau suami harus selalu memberi tahu ibu tentang perlunya memberikan ASI eksklusif kepada anaknya. Suami juga harus mengingatkan istri mereka untuk menawarkan bayinya ASI eksklusif secara teratur atau untuk selalu mengawasi ibu saat memberikan ASI kepada bayinya.²⁹ Elemen eksternal utama yang mempengaruhi efektivitas pemberian ASI eksklusif adalah dukungan keluarga.³⁰ Adanya dukungan keluarga terutama dari pasangan akan mempengaruhi apakah seorang ibu merasa lebih percaya diri atau termotivasi untuk menyusui. Dukungan suami maupun keluarga sangat besar pengaruhnya. Seorang ibu yang kurang mendapatkan dukungan oleh suami dan keluarga bahkan ditakut-takuti dan dipengaruhi untuk beralih ke susu formula.¹⁴ Keberhasilan pemberian ASI Eksklusif dapat terjadi apabila ibu mendapat dukungan keluarga terutama dari suami sebagai orang terdekat yang dapat memotivasi ibu untuk memberikan ASI Eksklusif. Keluarga

khususnya suami perlu memiliki pengetahuan yang baik terkait ASI Eksklusif dan komitmen untuk mendukung ibu menyusui secara eksklusif.³¹

Keterbatasan penelitian ini yaitu masih banyak faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif yang belum diteliti dalam penelitian ini yaitu sikap, sosial budaya, dan pelayanan kesehatan. Peneliti berharap agar peneliti lain dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan jenis penelitian atau desain penelitian yang berbeda dengan penelitian ini.

Kesimpulan

Faktor yang berhubungan terhadap pemberian ASI Eksklusif pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Camplong Kabupaten Kupang adalah pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pekerjaan ibu, dan dukungan keluarga, sedangkan faktor yang tidak berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif adalah dukungan petugas kesehatan. Petugas kesehatan perlu memberikan penjelasan lengkap terkait ASI Eksklusif dan meningkatkan frekuensi penyuluhan dengan memanfaatkan berbagai media promosi kesehatan seperti leaflet untuk membantu ibu mengingat berbagai informasi yang disampaikan. Ibu juga dapat berperan aktif dalam mencari informasi terkait ASI Eksklusif dari berbagai sumber sehingga ibu memahami pentingnya pemberian ASI Eksklusif, baik bagi bayi maupun ibu, serta membantu menghilangkan berbagai anggapan negatif yang dapat menyebabkan terjadinya kegagalan pemberian ASI Eksklusif. Ibu juga sebaiknya lebih rutin mengunjungi fasilitas kesehatan untuk melakukan konsultasi dengan petugas kesehatan terkait berbagai keluhan yang dihadapi selama menyusui.

Daftar Pustaka

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia. KIA IDBG dan, editor. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2013.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Rencana Strategis Kementerian Kesehatan tahun 2015-2019. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2015.
3. Bahriyah F. Hubungan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sipayung. J Endur [Internet]. 2017;2(2):113–8. Available from: https://www.researchgate.net/publication/318401010_hubungan_pekerjaan_ibu_terhadap_pemberian_asi_eksklusif_pada_bayi_di_wilayah_kerja_puskesmas_sipayung/link/59678476aca2728ca6730411/download
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018. 207 p.
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Keluarga Sehat Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2018 [Internet]. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI dr. IP, MARS, Dwi Asih Kartikaningrum S, editors. Jakarta: Pusat Perencanaan dan Pendayagunaan SDM Kesehatan Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan RI; 2018. 1–102 p. Available from: http://202.70.136.161:8107/114/2/Profil_KS_Provinsi_NTT_Tahun_2018.pdf
6. Suciati S, Wulandari S. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif: Literature Review Tinjauan Pustaka Tujuan Penelitian. J Kebidanan [Internet]. 2020;10(2):1–6. Available from: <https://journal.unita.ac.id/index.php/bidan/article/view/406>
7. US Department of Health and Human Services (USDHHS). The Surgeon General's Call to Action to Support Breastfeeding. 2011.
8. Sinaga HT, Siregar M. Literatur Review: Faktor Penyebab Rendahnya Cakupan Inisiasi Menyusu Dini dan Pemberian ASI Eksklusif. AcTion Aceh Nutr J [Internet].

- 2020;5(2):164. Available from:
<https://ejournal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/an/article/download/316/182>
9. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010. 36 p.
 10. Ibrahim F, Rahayu B. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif. *J Ilmu Kesehat Sandi Husada* [Internet]. 2021;10(1):18–24. Available from: <https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH/article/download/497/354>
 11. Damayanti, R. A., Muniroh, L. F. Perbedaan Tingkat Kecukupan Zat Gizi dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif pada Balita Stunting dan Non Stunting. *J Meia Gizi Indones* [Internet]. 2016;11:61–69. Available from: <https://e-journal.unair.ac.id/MGI/article/view/4393>
 12. Rahmi F, Qariati NI, Dhew S. Hubungan Pengetahuan Ibu, Dukungan Suami dan Dukungan Petugas Kesehatan Dengan Pemberian Asi Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kasarangan. *ePRINTS UNISKA* [Internet]. 2021;1–9. Available from: <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/4225/%0Ahttp://eprints.uniska-bjm.ac.id/4225/1/JurnalFaulia.pdf>
 13. Sholikhah BM. Hubungan Penolong Persalinan, Inisiasi Menyusu Dini dan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif. *J Keperawatan Muhammadiyah* [Internet]. 2018;3(2):6–12. Available from: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/1755>
 14. Proverawati, A. & ER. Kapita Selekta Asi dan Menyusui. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010.
 15. Hamidah S. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *J Kebidanan* [Internet]. 2016;8(1):9. Available from: <https://jurnalkesehatan.unisla.ac.id/index.php/midpro/article/view/2>
 16. Puskesmas Camplong. Profil Kesehatan Puskesmas Camplong. Kabupaten Kupang: Puskesmas Camplong; 2019.
 17. Haryono & Setianingsi. Manfaat ASI Eksklusif Untuk Buah Hati Anda. Sumedang: Gosyen Publishing; 2014.
 18. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
 19. Wahyuningsih. Hubungan Pengetahuan Ibu Bersalin tentang Inisiasi Menyusu Dini dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di Bidan Praktek Swasta Benis Jayanto Ceper Klaten. *J Komun Kesehat* [Internet]. 2012;3(1). Available from: <http://e-journal.akbid-purworejo.ac.id/index.php/jkk4/article/view/29/42>
 20. Nurleli. Hubungan Antara Motivasi Dengan Perilaku Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif. *J Kesehat Masy* [Internet]. 2017;4(6). Available from: <https://jurnal.kesdammedan.ac.id/index.php/jurhesti/article/view/16>
 21. Djitowiyono S & Weni K. Asuhan Keperawatan Neonatus dan Anak. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010.
 22. Bahriyah F dkk. Hubungan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi. *J Endur* [Internet]. 2017;2(2):113–8. Available from: https://www.researchgate.net/publication/318401010_hubungan_pekerjaan_ibu_terhadap_pemberian_asi_eksklusif_pada_bayi_di_wilayah_kerja_puskesmas_sipayung/link/59678476aca2728ca6730411/download
 23. Sarwono SW. Psikologi Remaja. Jakarta: Rajagrafindo Persada; 2011.
 24. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014 Tentang Tenaga Kesehatan. 2014;1–78. Available from: <https://ipkindonesia.or.id/media/2017/12/UU-No.-36-Th-2014-ttg-Tenaga-Kesehatan.pdf>

25. Dewi, A. S., Gustiwarni, A., & Wahyuni RS. Hubungan Peran Petugas Kesehatan dan Promosi Susu Formula Terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Kota Pekan Baru 2018 photon. *J Sain Dan Kesehat* [Internet]. 2019;9(2):65–74. Available from: <https://ejournal.umri.ac.id/index.php/photon/article/view/1097>
26. Sabati & Nuryanto. Peran Petugas Kesehatan Terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif (Study Kualitatif di Wilayah Puskesmas). *J Nutr Coll* [Internet]. 2015;4(2):526–33. Available from: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/article/view/10158>
27. Juliani, S., dan Arma N. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Keberhasilan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Darussalam Kecamatan Medan Petisah. *J Bidan Komunitas* [Internet]. 2018;1(3):115–24. Available from: <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jbk/article/view/3979>
28. Angkut C. Pendidikan Ibu Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif. *J Kebidanan Malahayati* [Internet]. 2020;6(3):357–60. Available from: <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan/article/view/2795>
29. Tjung KM, Picauly I, Riwu RR. Exclusive Breastfeeding Determinants of Non-working Mothers. *Lontar J Community Heal* [Internet]. 2020;2(1):1–11. Available from: <https://ejournal.undana.ac.id/LJCH/citationstylelanguage/get/acm-sig-proceedings?submissionId=2207>
30. Roesli U. *Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta: Bunda pustaka; 2014.
31. Siswono D. *Tujuan dan Manfaat Pemberian ASI Eksklusif*. 2014;